



**Journal of Human And Education**  
Volume 3, No. 2, Tahun 2023, pp 69-74  
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876  
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Pembinaan Ekstrakurikuler Islami bagi Peserta Didik dalam Membentuk Karakter Berakhlak Mulia di SDN 01 Lahat Selatan**

**Mardiah Astuti<sup>1✉</sup>, Sri Hartati<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: [mardiahastuti\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id)<sup>1✉</sup>, [srihartati.mr@gmail.com](mailto:srihartati.mr@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat karakter guru yang baik dengan membudayakan akhlak mulia murid, khususnya SDN 01 Kabupaten Lahat Selatan Lahat. Secara khusus Desa Tanjung Payang, SDN 01 Lahat Selatan, menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Menulis artikel ilmiah membantu siswa belajar lebih banyak sambil menumbuhkan perilaku dan sikap hormat. Temuan ini menunjukkan bahwa banyak siswa, khususnya di SDN 01 Lahat Selatan, masih kurang memiliki kemampuan untuk menggunakan sopan santun, yang mencegah mereka untuk memahami bagaimana melakukannya sesuai dengan hukum Islam. Berdasarkan hasil pengajaran saya, saya telah menemukan bahwa mengajar dengan metode deskriptif kualitatif dan mempromosikan prinsip-prinsip Islam adalah cara yang efektif untuk membantu siswa mengembangkan karakter moral dan menjadi lebih menghormati guru mereka dan masyarakat luas. Pengembangan prinsip-prinsip moral yang tinggi, ditunjukkan oleh sopan santun dan menghormati orang lain dan lingkungan, serta strategi pengajaran dari mereka yang memiliki prinsip-prinsip moral yang tinggi dan pengetahuan tentang subjek, membantu siswa menjadi lebih tegak secara moral.

**Kata Kunci:** *Pembinaan, Akhlak Mulia, Pendidikan*

### **Abstract**

This study aims to strengthen the character of good teachers by cultivating the noble morals of students, especially SDN 01 South Lahat Lahat Regency. In particular, Tanjung Payang Village, SDN 01 Lahat Selatan, uses qualitative descriptive methodology. Writing scientific articles helps students learn more while cultivating respectful behavior and attitudes. These findings suggest that many students, particularly at SDN 01 Lahat Selatan, still lack the ability to use manners, which prevents them from understanding how to do so in accordance with Islamic law. Based on the results of my teaching, I have found that teaching with qualitative descriptive methods and promoting Islamic principles is an effective way to help students develop moral character and become more respectful of their teachers and the wider community. The development of high moral principles, demonstrated by courtesy and respect for others and the environment, as well as the teaching strategies of those who have high moral principles and knowledge of the subject, helps students become more morally upright.

**Keywords:** *Formation, Noble Morals, Education*

### **PENDAHULUAN**

Mengembangkan karakter moral anak-anak adalah bagian penting dari pendidikan (Setiardi, 2017; Silahuddin, 2017; Marwiyati, 2020). Kedudukan moral suatu bangsa adalah faktor dalam menentukan bahkan suatu bangsa yang berkarakter (Triana & Iskatriah, 2021; Aprilina Wulandari & Fauzi, 2021). Bisa dikatakan bahwa pengembangan karakter adalah upaya untuk membentuk karakter (A. Kamaruddin, 2012; Jamaluddin et al., 2021). Tanpa moral, seseorang siap melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain (Apriliawati, 2012; Hudi, 2017). Oleh karena itu, kita harus mengembangkan karakter untuk melindungi diri dari hal-hal yang berbahaya. Karakter yang terbangun idealnya akan menginspirasi setiap orang untuk bertindak sesuai dengan

Copyright: Mardiah Astuti, Sri Hartati

hati nuraninya (Pepperell, 2018; Lobo, 2021).

Tri Dharma Perguruan Tinggi bergerak di bidang pendidikan tinggi melalui penerapan Kuliah Kerja Nyata (Hasbi et al., 2022; Fazalani et al., 2022; Jagat et al., 2022; Yahya et al., 2023; Agustina et al., 2023). Namun, dalam praktiknya bukan tidak mungkin tujuan KKN menyimpang dari rencana awal, meninggalkan mahasiswa (peserta KKN) dengan sedikit atau tanpa pembelajaran otonom yang berarti begitu KKN berakhir. Standar hidup masyarakat di lokasi KKN juga tidak berubah secara signifikan. Bahkan, persepsi publik tentang universitas mungkin memburuk sebagai hasilnya. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan KKN tidak berhasil atau tidak efektif. Tujuan KKN adalah menjaga hubungan antara teoriti, civitas akademika, dan dunia nyata.

Akibatnya, siswa dan masyarakat akan terlibat, menerima, menggunakan satu sama lain, dan usia bersama. KKN berfungsi sebagai alat untuk memajukan riset dan teknologi dengan menciptakan kampus yang memenuhi tenggat waktu, prosedur operasional, dan standar yang ditetapkan. Kegiatan yang disponsori oleh KKN terutama merupakan acara interaksi sosial dengan banyak peserta. Kita akan menjumpai berbagai interaksi sosial selama proyek pengabdian masyarakat, yang secara luas dapat dikategorikan menjadi tiga pola atau bentuk interaksi sosial, kelompok, dan sebaliknya (Andriany, 2016).

Krisis moral ini menunjukkan kualitas pendidikan agama mereka, yang kurang memiliki makna spiritual karena tidak adanya agama. Tawuran, ketidakpedulian, kasus narkoba yang melibatkan anak-anak, remaja usia sekolah yang melakukan perilaku tidak bermoral, siswa sekolah dasar merayakan kelulusan mereka dengan pesta minum, dan penyebaran pornografi adalah beberapa kejadian yang tidak diinginkan di bidang pendidikan yang sering menyebabkan rasa sakit. Gambar dan film memperburuk keadaan (Dharma et al, 2013). Data yang disebutkan di atas menunjukkan betapa pentingnya mengembangkan karakter moral sejak dini, terutama selama masa remaja.

Namun, siswa SD Negeri 1 Lahat Selatan hanya meningkatkan karakter moral mereka sebagai hasil dari pengembangan siswa di sana dalam pembangunan karakter moral yang mulia. Baik dari segi menghormati manula maupun sopan santun dengan tetangga dengan mengakui setiap perbedaan yang dimiliki oleh anak muda, maupun tentunya dengan memenuhi kewajiban mereka untuk menyembah Tuhannya.

## **METODE**

Penulis melaksanakan ekstrakurikuler islami dan pembinaan karakter yang terlibat dalam program ini sebanyak 22 orang. Dalam program ini penanaman dasar-dasar akhlak mulia dilakukan di kelas 6A SDN 01 Lahat Selatan dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan diselingi kegiatan ice breaking atau bermain. Penelitian ini bersifat kualitatif. Hanya fakta aktual dari lapangan yang dimaksudkan untuk diungkapkan atau dijelaskan dalam penelitian ini. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang lain atau perilaku yang diamati (Meolong, 2016).

Oleh karena itu, penelitian kualitatif hanya bertujuan untuk mengekspresikan atau menggambarkan fakta-fakta sebagaimana adanya dalam situasi dan keadaan yang ada di daerah tersebut. Metodologi penelitian ini bersifat psikologis dan memperhitungkan variabel psikologis yang dialami siswa baik secara fisik maupun intelektual. Teknik psikologi ini digunakan karena perkembangan moral pada siswa tidak dapat sepenuhnya dipaksakan dan dilaksanakan karena membutuhkan waktu dan proses yang juga tergantung pada kematangan psikologis siswa (Sukmadinata, 2016). Agar guru dapat membimbing siswa dengan lebih baik, perlu untuk mengamati dan memahami perkembangan moral siswa dari perspektif psikologis. Keberhasilan program ditunjukkan oleh perubahan sikap yang menguntungkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Evaluasi Context**

Hasil observasi menunjukkan terdapat dua orang anak yg saling bertolak belakang satu sama lain. Nizam ialah anak yang berakhlak baik atau sopan santun. pada sisi lain Fadil sebagai anak yang kurang mempunyai sopan santun karena sikap dan perilakunya.

### **Evaluasi Input**

Nizam anak yang memiliki akhlak sopan santun dan fadil anak yang kurang memiliki sopan santun karena kurangnya penanaman akhlak dan moral dari orang tua pada proses perkembangannya dan lingkungan yang kurang baik sebagai akibatnya membuat Fadil menjadi kurang berakhlak.

## Evaluasi Produk

Sebelum mengikuti pengajaran ekstrakurikuler Islam, pengembangan karakter Nizam dan Fadil sering mengambil bentuk yang berbeda. Di mata teman-teman sekelas dan profesornya, Nizam menonjol dari Fadil, yang tidak memiliki karakter moral. Mengikuti pengawasan ekstrakurikuler Islam dan pengembangan karakter telah meningkatkan moral dan perilaku mereka, memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan belajar secara efektif.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan efektivitas dan hasil dari proses pendidikan yang menghasilkan peserta didik mengembangkan prinsip-prinsip moral yang tinggi dan rasa etika secara keseluruhan yang seimbang dan sejalan dengan persyaratan lulusan masing-masing unit studi (Muh. Rusdi et al., 2017; Sahabuddin et al., 2018; Choli, 2020). Siswa seharusnya dapat secara mandiri mengembangkan dan menggunakan bakat mereka, belajar, berasimilasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter, dan menjunjung tinggi cita-cita mulia sedemikian rupa sehingga mereka menunjukkan dalam perilaku sehari-hari dengan bantuan pendidikan karakter (Alfinanda & Florean, 2020).



Gambar 1. Nizam dan Fadil dibimbing dengan metode belajar sambil bermain



Gambar 2. Nizam dan Fadil dibimbing dengan metode belajar sambil bermain



Gambar 3. Foto Bersama Murid Kelas dan Guru

Selanjutnya, pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Republik Indonesia menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan dan membentuk peradaban dan karakter bangsa dengan cara-cara yang bermanfaat bagi pendidikan manusia. People's Life bercita-cita untuk membantu siswa tumbuh dalam kapasitas mereka untuk menjadi lurus secara moral, sehat, berpengetahuan, mampu, kreatif, otonom, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menciptakan atau memberikan nilai-nilai kebaikan juga untuk membentuk sebuah pribadi yang seutuhnya untuk dapat meningkatkan kemampuan pada siswa itu sendiri merupakan tujuan untuk membangun karakter pada siswa. Agar nilai-nilai karakter dan moral yang tinggi dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, siswa dituntut untuk dapat memeriksa, menginternalisasi, dan mempersonalisasikannya dengan bantuan pengembangan karakter. Pendidikan karakter di tingkat kelembagaan berkontribusi pada pengembangan budaya sekolah,

yang mencakup penciptaan norma perilaku, kebiasaan, rutinitas, dan simbol yang dimiliki oleh semua siswa dan lingkungan sekitarnya. Budaya sekolah dapat dianggap sebagai ciri atau kepribadiannya yang membedakan serta bagaimana hal itu dirasakan oleh komunitas yang lebih besar. Pembinaan peserta didik mempunyai kepentingan yaitu:

#### 1. Versi Pemerintah

Lima dasar yang menjadi tujuan dan perlunya penyelenggaraan pendidikan atau untuk membina karakter pada siswa menurut Presiden Republik Indonesia yang keenam yaitu bapak Susilo Bambang Yudhoyono, ialah sebagai berikut:

##### a. Membangun dengan bentuk masyarakat Indonesia yang lebih bermoral

Masalah kritis yang terjadi pada masyarakat Indonesia salah satunya permasalahan moral yang menimpa pada remaja, kaum pelajar, masyarakat umum lainnya dan juga pada pemerintah di lingkungan pejabat, yang menyebarnya dekadensi moral pada setiap waktu.

##### b. Mendidik orang Indonesia agar logis dan cerdas

Pengembangan karakter berusaha untuk menciptakan tidak hanya manusia Indonesia yang bermoral, etis, dan bermoral tetapi juga makhluk yang rasional dan cerdas yang dapat membuat pilihan terbaik dan memanfaatkan potensi mereka sebaik-baiknya.

##### c. Menciptakan manusia Indonesia yang kreatif dan rajin yang menghargai kerja keras.

Pendidikan, sering dikenal sebagai pembentukan karakter, bertujuan untuk menanamkan pada anak-anak kegembiraan bekerja keras, disiplin, kreativitas, dan inovasi yang diperlukan untuk menjadi tertanam dalam karakter dan kepribadian mereka.

##### d. Menciptakan orang Indonesia yang optimis dan percaya diri

Sikap yang harus dibangun pada siswa sejak usia muda adalah optimisme dan kepercayaan diri.

##### e. Menanamkan rasa patriotisme pada masyarakat Indonesia.

Penanaman pola pikir patriotik adalah salah satu gagasan yang mendasari gagasan pendidikan karakter. Pada intinya, perilaku ini memerlukan kesiapan untuk berjuang, berkorban, dan membantu orang yang membutuhkan.

#### 2. Versi pengamat

Menurut Sahrudin, pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

##### a. Mengembangkan potensi fundamental murid sehingga dapat berkembang menjadi pribadi yang layak, mulia, dan berakhlak mulia.

##### b. Mendukung dan membentuk perilaku multikultural masyarakat.

##### c. Menciptakan peradaban bangsa yang berdaya saing jika pendidikan karakter dilakukan dengan baik dan memanfaatkan media yang tepat, tugas dan tujuannya akan terpenuhi.

Bukan satu-satunya tanggung jawab instruktur di semua tingkat pendidikan untuk menggunakan berbagai informasi untuk mengimplementasikan otak anak. Pendidikan harus mencakup berbagai mata pelajaran, termasuk berbagai topik yang berkaitan dengan moral dan agama. Untuk membangun pendidikan karakter positif di masa depan siswa mereka, guru harus dapat mempengaruhi kata-kata dan tindakan siswa mereka di kelas. Di SDN 1 Lahat Selatan, digunakan taktik atau langkah-langkah berikut untuk menumbuhkan karakter yang berakhlak mulia, yaitu:

#### 1. Potensi motivasi

Taktik berikut dapat digunakan dalam pendidikan yang menekankan nilai motivasi:

##### a. Mengembangkan karakter positif termasuk toleransi, kebaikan, tanggung jawab, menghormati otoritas, cinta negara, kasih sayang, dan kepekaan.

##### b. Penerapan karya sastra dan nonfiksi sebagai prinsip pencak silat dengan menggunakan puisi Chairil Anwar dan latar belakang perdagangan Indonesia.

##### c. Materi audio-visual, termasuk berbagai film dan program televisi.

##### d. Pekerjaan sukarela.

##### e. Mengembangkan empati.

##### f. Instruksi moral.

##### g. Pemrograman olahraga.

##### h. Mendorong dan meningkatkan pendidikan mandiri.

#### 2. Nilai tipikal

Pendekatan yang sering digunakan dalam pendidikan moral dan spiritual adalah pemodelan. Bahkan, Kelvin mengklaim bahwa pendidikan karakter di sekolah lebih sering menggunakan pendekatan model guru (uswah). Siswa harus merangkul karakter, mencontohkannya, bukan mengajarkannya karena diasumsikan bahwa itu adalah sikap (tindakan) daripada pengetahuan.

Ada dua kategori strategi pemodelan peran ini: pemodelan peran internal dan pemodelan

peran eksternal. Metode metode yang digunakan oleh guru sendiri di kelas ditawarkan di dalamnya, termasuk memulai dan mengakhiri setiap pelajaran dengan doa dan tiba tepat waktu. Dengan menyiapkan contoh karakter positif yang dapat ditiru baik secara lokal maupun global, model peran eksternal diciptakan. Ini mungkin ditunjukkan, misalnya, dengan menceritakan kisah-kisah para pemimpin agama yang dapat menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari, seperti Nabi Muhammad.

### 3. Aksesibilitas

Sementara fasilitasi mengajarkan siswa bagaimana memecahkan kesulitan-kesulitan itu, penanaman dan pemodelan menunjukkan pendekatan ideal untuk memecahkan berbagai masalah. Menawarkan siswa kesempatan adalah komponen paling penting dari strategi diskon. Pendekatan yang mendorong digunakan oleh siswa untuk melaksanakan tugas-tugas yang memiliki dampak yang menguntungkan pada pengembangan kepribadian.

### 4. Pengembangan keterampilan

Untuk menempatkan nilai-nilai seseorang ke dalam tindakan dan melakukan diri sendiri secara moral dan etis dalam masyarakat, seseorang membutuhkan kemampuan tertentu. Kemampuan ini termasuk pemecahan masalah, ketegasan, mendengarkan, komunikasi yang jelas, dan berpikir kritis dan kreatif. intelektual dan sosial, yang singkat disebut sebagai keterampilan.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas, pengembangan karakter dapat dilaksanakan secara disiplin dengan menggunakan pendekatan atau strategi tradisional dan teladan. Pada dasarnya, menumbuhkan karakter siswa melalui disiplin, pemodelan, dan kebiasaan harus membentuk landasan peradaban nasional. Oleh karena itu, program yang direncanakan sekolah harus mempertimbangkan disiplin, memberikan contoh yang baik, dan kebiasaan.

## SIMPULAN

Lingkungan belajar yang tepat memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi semangat belajar dan kreativitas siswa. Lingkungan yang menyenangkan dan mendukung dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih antusias dan menciptakan suasana yang kondusif bagi kreativitas mereka. Iklim belajar mengacu pada gaya hidup dan budaya belajar di dalam organisasi atau lembaga pendidikan. Jika iklim belajar yang positif dapat dibangun, maka hasil belajar yang lebih baik kemungkinan akan mengikuti. Hal ini berkaitan dengan cara di mana siswa dan guru berinteraksi, bagaimana aturan dan harapan dijelaskan, serta bagaimana pendekatan pembelajaran diterapkan.

Dalam iklim belajar yang positif, siswa merasa bebas untuk mengungkapkan pendapat mereka, berbagi ide-ide, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Mereka merasa nyaman dan didukung oleh guru dan teman-teman sebaya dalam menjelajahi dan bereksperimen dengan konsep-konsep baru. Ini menciptakan lingkungan yang mendorong kreativitas dan inovasi, karena siswa merasa dihargai dan diterima untuk ide-ide mereka. Selain itu, guru yang bekerja dalam iklim belajar yang positif juga merasakan manfaatnya. Mereka merasa lebih termotivasi dan memiliki kebebasan untuk menerapkan metode dan strategi pengajaran yang kreatif. Lingkungan yang memberikan dukungan dan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil pekerjaan mereka.

Dalam rangka meningkatkan lingkungan dan iklim belajar yang positif, penting untuk memperhatikan faktor-faktor seperti hubungan antar siswa dan guru, fasilitas fisik yang mendukung, pendekatan pengajaran yang interaktif, dan penghargaan terhadap keberagaman ide-ide. Semua ini berperan dalam menciptakan lingkungan yang mempromosikan semangat belajar, rasa kebebasan, dan kenyamanan bagi siswa dan guru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa dan hasil pendidikan secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Kamaruddin, S. (2012). Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i4.166>
- Agustina, A. N., Yuliasuti, R. A., Safitri, D., Syafruddin, S., & ... (2023). Upaya Meningkatkan Minat Membaca Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Pada Anak Paud Kasih Ibu. *Indonesia ....* <https://ukinstitute.org/journals/ib/article/view/4209>
- Alfinanda, N. F., & Florean, M. R. (2020). IDENTIFIKASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PELAKSANAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DRUMBBAND. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*. <https://doi.org/10.17509/eh.v12i2.18750>
- Andriany, L. (2016). *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Terinternalisasi dalam Catur Dharma dan Budaya Kampus)*. <https://penelitian.uisu.ac.id/wp->

content/uploads/2020/05/BUKU-MODEL-PENDIDIKAN-KARAKTER-DI-PERGURUAN-  
TINGGI.pdf

- Apriliawati, R. (2012). Strategi Membangun Kecerdasan Moral dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.26418/jvip.v2i1.365>
- Aprilina Wulandari, & Fauzi, A. (2021). Urgensi Pendidikan Moral Dan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 75–85. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1393>
- Choli, I. (2020). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN KARAKTER PENDIDIKAN TINGGI. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.831>
- Dharma, K., & dkk. (2013). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*.
- Fazalani, R., Tabroni, I., Diana, E., & Alfiyanto, A. (2022). Implementasi Program Baca Tulis Al- Qur ' an Untuk Meningkatkan Minat Anak Dalam Membaca Al- Qur ' an Selama Pandemi Covid - 19. *Indonesia Berdaya*, 3(3).
- Hasbi, H., Pebriana, P. H., Haidar, I., Sitinjak, L., Alfiyanto, A., Riyadi, I., & Hidayati, F. (2022). Program Bimbingan Belajar Menggunakan Alat Peraga Kubus dan Balok Untuk Memahami Volume Bangun Ruang Kubus dan Balok Pada Siswa Kelas VI SD. *Indonesia Berdaya*. <https://doi.org/10.47679/ib.2022294>
- Hudi, I. (2017). Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 30–44. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/download/1698/1435/>
- Jagat, L. S., Djamilah, W. I. I. F., Hasanah, S. U., Alfiyanto, A., & Hidayati, F. (2022). Penerapan Media Gambar Sebagai Media Evaluasi Penguasaan Kosakata Nama-Nama Profesi Bahasa Arab. *Indonesia Berdaya*, 4(1).
- Jamaluddin, J., Syam, S., Saleh, S., & Nasrullah, N. (2021). The Influence of Extracurricular Activities on Character Building of Students of SMPN 22 Makassar. *Jurnal Office*. <https://doi.org/10.26858/jo.v7i1.18989>
- Lobo, I. (2021). Emergence of Socialism Oriented International Economic Order. *Kathmandu School of Law Review*. <https://doi.org/10.46985/kslr.v8i1.2126>
- Marwiyati, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>
- Meolong, L. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT.Remaja Rosdakarya*.
- Muh. Rusdi, Mahmud, M. N., Hanafy, M. S., & Yaumi, M. (2017). PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMK NEGERI 4 MAKASSAR. *Jurnal Diskursus Islam*. <https://doi.org/10.24252/jdi.v5i3.7081>
- Pepperell, R. (2018). Consciousness as a physical process caused by the organization of energy in the brain. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02091>
- Sahabuddin, E. S., Amran, M., & Muslimin. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Silahuddin, S. (2017). URGENSI MEMBANGUN KARAKTER ANAK SEJAK USIA DINI. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v3i2.1705>
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Triana, I. D. S., & Iskatriah, I. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Dalam Menciptakan Pendidikan Karakter Yang Kuat Bagi Bangsa Indonesia Dalam Tatanan Hukum Nasional. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 356–367. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34138>
- Yahya, M., Hidayani, L., Pebriana, P. H., Simarmata, B. T., & Alfiyanto, A. (2023). Learning Methods of Basic Fiqh Worship At Madrasah Al-Barokah. *Indonesia Berdaya*, 4(2), 673–678. <https://doi.org/10.47679/ib.2023473>